|  |
| --- |
| **INTEGRASI TEORI SIGNIFIANT-SIGNIFIED SAUSSURE DALAM PEMBELAJARAN MUFRADAT BAHASA ARAB** |
| Moh Arif Nurmuzib1\*, Agung Setiyawan2  1,2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia    DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.3003> |

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info**  Received:  Revised:  Accepted:  Correspondence:  Phone: +6281333013251 | **Abstract:** Learning Arabic mufradat, strategies, methods and approaches used are often less meaningful and only a formality for students. The purpose of this research seeks to describe the integration of Saussure's signifier-signified theory to Arabic vocabulary learning. The method in this research uses library research, which is a method by collecting data then understanding the data and studying theories from various sources of articles, books that are in accordance with the research. The results of this study show that Saussure's signifiant-signified theory in the application of the principles of the relationship between the signifier (signifiant) and signified (signified) includes four aspects, including: a) written sign (sign in the form of writing, b) oral-audio sign (sign in the form of sound), c) visual sign (sign in the form of pictures), d) object sign (sign of a concrete object). Implementation in learning should be done sequentially, starting from the written sign as an introduction to vocabulary and its meaning, oral-audio sign as a refinement of pronunciation, visual sign as strengthening mastery of mufradat, and object sign as contextual use of mufradat. |
|  | **Keywords:** Integration, Signifiant-Signified Saussure, Arabic Mufradat Learning. |

# PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting dalam upaya untuk mengembangkan, meningkatkan potensi seorang individu, yang dalam prosesnya harus ada interaksi antara pendidik dengan siswa, serta bahan ajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah konsep yang melibatkan pendidik untuk memberikan kemudahan kepada siswa pada pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta kemahiran dan sikap (Maimunah, 2016).

Sementara bahasa merupakan satu sistem yang sama dengan sistem-sistem yang lain, yang secara bersamaan bersifat sistematis. Dengan kata lain, bahasa meupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri melainkan tersusun dari beberapa unsur-unsur lain, yaitu subsistem fonologi, sintaksis dan leksikon (Abdul Chaer, 2015, p. h, 30.).

Dalam pembelajaran bahasa Arab keterampilan merupakan target utama yang mencakup keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Pembelajaran berbahasa reseptif diantaranya ialah keterampilan menyimak dan membaca, sedang pembelajaran berbahasa produktif mencakup keterampilan berbicara dan menulis (Baroroh & Tolinggi, 2020). Dengan menggunakan kata “keterampilan” menunjukan bahwa keterampilan adalah bagian yang paling penting dalam menggunakan bahasa Arab (Makruf, 2009, p. h, 18.).

Terlepas dari berhasil atau tidaknya pembelajaran bahasa Arab, banyak kendala yang kemudian mempengaruhinya. Dari Sekian faktor itu adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang meskipun guru tersebut adalah seorang ahli, apabila siswa tidak memiliki kemauan yang keras untuk belajar, maka pembelajaran tidak akan berhasil. Begitu pula faktor strategi, metode dan pendekatan yang digunakan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran (Zulkifli, 2011, p. h, 1.).

Kenyataan lain yang menjadi faktor penghambat peserta didik ketika dalam proses mempelajari bahasa, khususnya bahasa Arab adalah faktor mufradat bahasa Arab itu sediri, bagaimana tidak, sebelum siswa bisa menguasai empat keterampilan itu, siswa harus kaya akan perbendaharaan mufradat, sedangkan acap kali ditemukan bahwa perbendaharaan mufradat dan penggunaan pola kalimat siswa masih sangat terbatas. Hal ini menunjukan ada yang salah ketika dalam proses mempelajarinya, mengingat kembali bahwa kosakata itu adalah satuan terkecil yang menentukan kekuatan bahasa siswa (Hermawan, 2011, p. h, 64.). Serta mufradat adalah unsur yang sangat penting untuk bisa berbahasa (Ahmad Fuad Effendy, 2005, p. h, 120).

Oleh karena mufradat memegang peranan yang penting, maka hal yang harus disadari adalah bagaimana seorang guru memberikan tambahan mufradat ketika dalam pembelajaran kepada siswa. Karena penutur bahasa yang baik adalah mereka yang memiliki koleksi kosakata yang cukup untuk kemudian bisa berkomunikasi dengan penutur asli dengan baik (Nurhadi, 1995, p. h, 330.).

Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Tarigan, 2007, p. h, 2.), bahwa kualitas dan kuantitas koleksi kosakata seorang individu jelas akan menentukan kelancaran ketika dalam berbahasa. Semakin banyak koleksi mufradat seseorang kemungkinan juga untuk terampil berbahsa. Dengan demikian, pembelajaran kosakata sangat penting dalam bahasa apapun, tidak terkecuali bahasa Arab itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentu akan memakai kata-kata atau mufradat yang tersusun dari sebuah kalimat guna mengungkapkan berbagai peristiwa, pengalaman dan perasaan.

Dari beberapa penelitian yang didapati oleh peneliti ketika dalam proses literature review, tidak jauh dari penelitian tentang konten pembelajaran mufradat bahasa Arab menggunakan media, seperti media gambar, game interaktif, mind mapping, flash card dan penelitian yang bersifat pengembangan dari media-media yang sudah ada.

Dalam tulisan kali ini, penulis mendapat tempat atau posisi, yaitu tidak membahas tentang penggunaan, pemanfaatan ataupun pengembangan sebuah media tertentu, akan tetapi jatuhnya kepada konsep pembelajaran kosakata bahasa Arab yang diintegrasikan dengan teori signifier-signified Saussure. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan teori penanda (signifiant) dan petanda (signified) Saussurre. Tulisan ini belum sampai pada tahap implementatif, namun tulisan ini masih didasarkan pada konsep pemikiran atau wacana, yang harapannya tulisan ini dapat menjadi angin segar atau menjadi referensi bagi para akademisi, khususnya bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran mufradat bahasa Arab.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sudi pustaka *(library research)*, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data kemudian memahami data dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yakni, a) mengkaji teori signifiant-signified dan pembelajaran kosakata bahasa Arab, b) menganalisis data secara mendalam dengan analisis deduktif, dan c) menarik kesimpulan dengan mengintegrasikan kedua teori tersebut.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

# Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab

Pembelajaran tidak akan terlepas dari dua hal, yaitu belajar dan mengajar, yang keduanya saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain (Suib, Saputra, Fidri, & Nurhayati, 2022). Pada prosesnya pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa menggunakan dasar pendidikan yang bersifat umum maupun menggunakan teori belajar secara khusus. Hal tersebut merupakan kunti berhasilnya pendidikan (Hasmyati & Arafah, 2018). Pembelajaran adalah kegiatan berkomunikasi dua pihak antara guru dan siswa, guru mengajar, sedangkan siswa atau murid belajar (Rusmana, 2020).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hendaknya seorang guru memperhatikan beberapa prinsip yang dengan prinsip tersebut diharapkan pembelajaran bahasa Arab menjadi terkesan mudah dan menyenagkan. Berikut prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab (Taufik, 2016).

*Pertama*, prinsip prioritas, dalam menyajikan pembelajaran keterampilan bahasa Arab, hal yang patut di prioritaskan adalah: a) siswa di ajarkan untuk mendengar sebelum berbicara, membaca sebelum menulis, b) mengajarkan kalimat sebelum kata, c) kosakata yang tidak jauh dari aktifitas sehari-hari baiknya di ajarkan terlebih dahulu sebelum di ajarkan bahasa Arab yang di gunakan oleh penutur bahasa Arab langsung.

*Kedua*, prinsip korektisitas, ketika mengajarkan materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik prinsip ini sesuai untuk gunakan. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik tidak boleh membuat siswa merasa bersalah, akan tetapi pendidik mesti dapat memeriksa dengan cara siswa dijadikan sebagai pengoreksi supaya siswa memiliki sikap berpikir yang kritis. Hal yang harus dikoreksi adalah: 1) mengorektisi ketika menyampaikan (fonetik), 2) mengorektisi ketika mengajari (sintaksis), c) mengoorektisi ketika mengajari (semantik).

*Ketiga*, prinsip berjenjang, ada tiga kategori prinsip berjenjang dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: a) transformasi dari yang nyata ke yang abstrak, dari yang luas ke yang khusus, dan dari yang sudah diketahui ke yang baru, b) ada hubungan antara materi yang diajarkan sebelumnya dan materi yang akan diajarkan berikutnya, c) pengajaran sebelumnya memiliki kecenderungan yang lebih dominan dibandingkan dengan pengajaran berikutnya, baik dari segi jumlah jam maupun materinya.

*Keempat*, prinsip kerinduan, prinsip ini dimaksudkan untuk menghadirkan macam-macam pendekatan, metode, strategi dan teknik dalam proses pembelajarannya, tujuannya adalah agar kegiatan belajar mengajar menyenangkan, tidak mudah bosan. Pada dasarnya bahasa adalah mempraktekan dan membiasakan siswa supaya lebih sering mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Abdurochman, 2017).

Menurut Sarinah Hardjono yang dikutip oleh Sitti Hafsari dari semua elemen bahasa kedua yang wajib dikuasai peserta didik selama proses belajar mengajar bahasa asing adalah mufradat, sebab mufradat dianggap paling penting (Hasnah, 2015). Penguasaan atau pengetahuan kosakata bagi individu non Arab yang berupaya untuk bisa menulis dan mengarang dengan berbahasa Arab sangat betul-betul bermanfaat (Hafsari, Wahyudin, Atiatulwafiroh, Budiyanto, & Wiwaha, 2024)

Defininisi mufradat menurut Husain Junus, dkk dalam Tuhfatul Unsi (Unsi, 2014) adalah perbendaharaan kata. Sejalan dengan pernyataan Coady dan Huckin banwa mufradat merupakan perbendaharaan kata yang dipunyai oleh seorang individu. Mufradat yang tersimpan dalam ingatannya, yang kemudian akan memicu respons saat didengar atau dibaca. Hornby juga menguatkan pernyataan di atas, ia menyatakan *“vocabulary can be defined as that total number of words in languange and vacabulary is a list words with their meaning”.*

Mufrdat adalah sekumpulan beberapa huruf tertentu yang kemudian membentuk suatu bahasa, dari Al-Khauli dan Mahmud Ali dalam Mustafa dalam Muh. Arif, sedangkan menurut Tarigan mufradat adalah kata-kata yang dapat dengan mudah berubah dan kemungkinan kecil diambil dari bahasa lain. Oleh karena itu, selain mempelajari jumlah kata, belajar mufradat juga memerlukan penggunaan media bahasa Arab yang menarik dan membantu pengajar menginggat dan menggunakan kosakata (Arif, 2020).

Kekayaan mufradat begitu sangat berpengaruh dalam keterampilan berbahasa, barometer dari penguasaan mufradat yang dihasilkan oleh seorang individu dapat mencerminkan tingkat pengetahuan dari orang tersebut. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Rivers yang dikutip oleh Widi Astuti bahwa pemerolehan mufradat yang banyak sangat penting ketika seseorang ingin menggunakan bahasa kedua, sebab jika tanpa mufradat yang memadai individu tidak mungkin bisa menggunakan struktur dan fungsi yang telah dikuasai untuk berkomunikasi dengan lancar (Astuti, 2016)

Berdasarkan prinsipnya, pemilihan mufradat bahasa Arab, guru harus menyiapkan mufradat yang tepat terhadap siswa-siswanya. Dengan begitu, guru mesti merujuk kepada prinsip-prinsip dalam pemilihan kosakata ketika dalam pembelajaran (Antono & Taufiq, 2024). Berikut prinsip-prinsip yang harus diperhatikan: a) **التواتر** *(frequency)* artinya guru memilih mufradat yang familiar di kalangan siswa-siswanya. Contohnya seperti: kata نهر menjadi prioritas daripada kata **ترعة**, meskipun memiliki arti yang sama yaitu sungai. Bahkan dalam Al-Qur’an pun hanya kata نهر yang digunakan, b) ا**لتوزع أو المدى** *(range)* maksudnya memilih kosakata yang digunakan di negara Arab yang merujuk pada Standar *Mu’jam al-Rashid al-Lughaway li al-Tifl al-‘Araby* yang dirangkai oleh ISESCO, c) **المتاحية** *(availability)* artinya, penguasaan kosakata oleh seorang individu hendaknya digunakan lebih utama daripada mufradat yang tidak diketahuinya. Contoh, seperti kata **جلس** yang cenderung lebih dikuasai daripada kata **قعد**, c) **الألفة** (familiarity), kosakata yang familiar dan terkenal, seperti kata **شمس** lebih sering digunakan daripada kata **ذكاء** meskipun artinya sama, e) **الشمول** *(coverege),* dimaksudkan memilih mufradat yang dapat digunakan dalam konteks apapun, misalnya kata **بيت** dan kata **منيزل**. Kata **بيت** pasti lebih komprehensif daripada kata **منيزل**, f) **الأهمية** dalam arti bahwa siswa harus memilih kata-kata yang sering dibutuhkan daripada kata-kata yang kadang-kadang tidak dibutuhkan atau jarang digunakan, g) **العروبة** dengan kata lain, kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, bukan terjemahan atau diarabkan, harus diprioritaskan. Contohnya: kata **الهاتف** lebih utama daripada kata **التلفون**. Dalam konteks ini, guru bisa menguraikan makna kata yang pertama **الهاتف**, sebagai sinonimnya menyebut kata **التلفون** sehingga penguasaan dan pemahaman siswa lebih cepat (Ahmad Fuad Effendy, 2005, p. h, 96.).

Memahami prinsip-prinsip pemilihan mufrdat bahasa Arab dapat mempermudah siswa dalam memahami, menguasai, dan menghafal mufradat, sebab prinsip tersebut peneliti kira sangat sesuai dengan pengalaman siswa. Pembelajaran kosakata bahasa Arab, baiknya dimulai berdasarkan kosakata yang sering ditemui dalam aktivitas sehari-hari, seperti kosa kata dalam lingkup pertemanan, keluarga, nama-nama dari bagian tubuh, kata pengganti, kata kerja dasar, serta mufradat lainnya yang tidak sukar untuk di ingat.

Tujuan pembelajaran mufradat menurut Abdul Wahab secara umum ada empat tujuan, diantaranya adalah: 1) menyampaikan mufradat baru kepada siswa melalui bahan bacaan dan literatur *fahm al-masmu’*, 2) melatih siswa agar dapat membunyikan mufradat dengan benar, dengan begitu, mengantarkan siswa dalam keterampilan berbicara dan membaca dengan sesuai, 3) mufradat dipahami secara denotatif maupun leksikon (berdiri sendiri) ketika dalam penggunaan dalam konteks sebuah kalimat tertentu (makna konotasi dan gramtikal), 4) siswa mampu memapresiasi dan memfungsikan mufradat dalam berbicara secara verbal, maupun tulisan yang relevan dengan konteks yang nyata (Muhbib Abdul Wahab, 2008, p. h, 152).

Pada umumnya metode yang kerap kali digunakan dalam pembelajaran mufradat adalah metode langsung, metode meniru lalu menyimpan, metode *oral- approach*, metode terjemah, metode *qiro;ah*, serta metode yang memakai media peraga dan media kartu bergambar serta pembelajaran musik atau menyanyi dalam pengajaran mufradat. Menggunakan berbagai teknik permainan bahasa, seperti perbandingan, memperhatikan susunan huruf, dan penggunaan kamus, dan lain-lain, (Nugrawiyati, 2015). Ahmad Fuad Effendy memberikan penjelasan secara rinci, bagaimana teknik dan tahapan-tahapan pembelajaran mufradat yang relevan dengan apa yang di alami siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kosakata. Penjelasannya adalah berikut: (Ahmad Fuad Effendy, 2005, p. h, 99-101.).

*Pertama*, mendengarkan kata. Hal ini tahapan awal guna memberi waktu luang terhadap siswa dalam menyimak mufradat ketika guru memperdengarkan sebuah mufradat baru melalui sebuah media atau yang lainnya, bunyi itu baik berupa berdiri sendiri ataupun berupa kalimat. Ketika sebuah bunyi dari mufradat itu telah hafal oleh siswa, maka langkah selanjutnya siswa akan dapat mendengarkan dengan baik. *Kedua*, Pada tahap ini, siswa berkesempatan untuk membahas apa yang mereka dengar. Melafalkan sebuh kata baru akan membuat siswa mengingat kata-kata tersebut lebih lama.

*Ketiga*, memahami arti kata. Pada titik ini, guru harus menghindari menerjemahkan kata-kata kepada siswa mereka untuk berkomunikasi secara verbal dalam bahasa yang mereka pelajari. Jika mereka melakukannya, siswa akan cepat melupakan arti kata. Guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk tidak menterjemahkan saat mencoba memahami makna sebuah kata, seperti memberi konteks kalimat, memberikan definisi sederhana, menggunakan gambar atau foto, sinonim, antonim, menunjukkan benda nyata atau yang mirip, memperhatikan pergerakan tubuh, dan menggunakan terjemah sebagai jalan terakhir ketika suatu kata benar-benar sulit dipahami siswa. *Keempat*, membaca kata. Guru menulis kata-kata (mufradat) baru di sebuah media yang mendukung, setelah berada pada tahap ini siswa diperintahkan untuk menyimak, melafalkan, dan menghafal serta maknanya. Siswa diberi waktu untuk membaca mufradat tersebut dengan suara yang lantang.

*Kelima*, guru harus menulis mufradat. Jika siswa diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (seperti dengar, ucap, paham, dan baca), penguasaan mufradat mereka akan meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan fakta bahwa karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatannya. Keenam, ciptakan kalimat. Menggunakan kata-kata baru dalam kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan, adalah tahap akhir dari proses belajar kosakata bahasa Arab. Guru harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat yang berbeda kepada siswanya untuk meniru. Sehingga siswa dapat memahami dan menggunakan kalimat-kalimat ini dengan mudah, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang produktif dan aktual.

Adapun dijelaskan oleh Muhamad Ali Al-Khuli tentang langkah-langkah yang akan disajikan pada pembelajaran mufradat baru, sebagai berikut: (a) siswa mendengarkan sedangkan guru mengucapkan kata sebanyak dua atau tiga kali, (b) guru menulis kosakata baru media yang mendukung dengan berharakat, (c) guru menjelaskan makna kata melalui metode yang paling tepat dengan karekter kata tersebut, (d) guru menggunakan kata baru dalam satu atau beberapa kalimat sempurna guna memberi pemahaman siswa lebih baik tentang makna dan fungsi tata bahasanya, (e) siswa meniru kalimat yang diperdengarkan oleh guru, terutama apalibila mufradat itu mempunyai tingkat tinggi dalam penulisan, (f) guru menulis arti mufradat atau kalimat di depan siswa, (g) siswa menulis kosakata baru di depan, dan (h) siswa menulis mufradat, maknanya di buku tulis masing-masing (Muhamd Ali Al-Khuli, 2010, p. h, 103.).

Mengacu pada teknik atau langkah-langkah di atas tentu sangat dapat dijadikan titik acuan bagi guru dalam mengajarkan mufradat bahasa Arab, meskipun teknik tersebut tidak semuanya dapat gunakan dalam pembelajaran mufradat baru. Banyak faktor yang mempengaruhinya, dari sekian faktor kendalanya adalah seperti alokasi waktu, hal tersebut harus diperhatikan. Dengan demikian, kiranya dipilih mufradat tertentu yang dianggap mudah oleh siswa dengan tujuan agar ketika menghubungkan dengan konteks nyata siswa dapat membuat kalimat tidak kesulitan.

# Analisis Teori Signifier-Signified Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan sarjana Swiss, peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern, (Kridalaksana, 2005), nama lengkapnya adalah Mongin-Ferdinand de Saussure, lahir di Jenewa tahun 1857. Saussure memiliki juluksan sebagai pelopor dalam disiplin ilmu linguistik pada jaman modern ini, karena Saussure begitu kompeten menganalisis suatu makna dari sebuah teks atau tulisan maupun tanda-tanda atau simbol-simbol. Julukan di berikan kepada Saussure sebagai bapak linguistik modern pada abad 20 karena memberikan kontribusi besar terhadap konsep-konsep fundamental tentang linguistik yang di tekuninya selama bertahun-tahun. Saussure menjadi masyhur karena menulis sebuah buku yang berjudul Cours de Linguistique Generale yang di susun oleh kedua muridnya, yaitu Charles Bally dan Albert Sechehay. Buku yang ditulis itu memuat empat konsep dasar tetapi juga sangat besar pengaruhnya bagi studi linguistik yang Saussure tuangkan dalam bukunya tersebut (Hamzah, 2021). Berikut konsepnya:

*Pertama*, langue dan parole. Langue memiliki makna tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi berbentuk verbal yang oleh masyarakat dipergunakan dan di sebut sebagai bahasa, sedangkan parole adalah pelaksanaan berbahasa di sebuah komunitas masyarakat atau individu dalam konteks tertentu (Sari, 2020).

*Kedua*, sinkronic-diakronik. Sinkronik merupakan suatu kata atau makna yang tidak dapat dirubah, sementara diakronis adalah makna yang bisa berubah disebabkan faktor historis. Menurut aturannya sinkronic berpaku pada pengungkapan suatu kelompok yang ada dan aturannya mengatur keadaan tiap-tiap objek, aturan tersebut kebalikan dari diakronik karena diakronik bersifat dinamis yang berimplikasi pada suatu hal yang dikerjakan (Habibi, 2019).

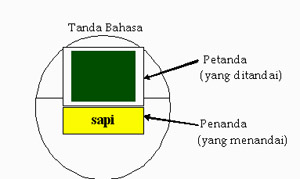
*Ketiga,* signifiant-signified. Menurut Saussure bahasa adalah tanda-tanda yang bukan hanya menggabungkan antara suatu objek dengan namanya, akan tetapi mencakup konsep suara dan gambar. Sebuah tanda adalah kombinasi antara ide dan gambar suara. Menurut teori Saussure, struktur internal tanda adalah biner yang terdiri dari irisan gambar suara dan disebut penanda atau signifient. Ide irisan Saussure disebut signified (signifie). Saussure berpendapat bahwa bunyi-bunyi tidak benar-benar bagian dari bahasa yang dia bicarakan; mereka lebih bersifat psikologis, seperti gambar yang muncul di pikiran kita ketika kita menghafal sebuah lagu atau puisi tanpa menggerakkan bibir kita. Saussure melihat hubungan antara penanda sebagai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari mata uang. Ketika kita melihat penanda X, ide yang pertama kali muncul di benak kita adalah ide X. Sebaliknya, ketika kita memikirkan ide Y, ide yang sama juga akan muncul (Amalia, Sari, Saputra, & Alfaruq, 2019).

*Keempat*, sintagmatic-paradigmatic. Sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa secara konkret (in presentiai) yang memuat hubungan antara satuan bahasa, seperti antara fenom satu dengan fenom yang lain, antara morfem dengan morfem yang lain. Sintagmatik biasanya disebut dengan hubungan linear atau horizontl. Adapun paradigmatik adalah hunbungan yang bersifat vertikal yang meliputi pendistribusian konstituen tertentu atau pertukaran konstituen satu dengan unit bahasa (Zainuddin, 2020).

Pada konteks pembelajaran, sudah menjadi barang tentu bahwa antara guru dan siswa tidak terlepas dari komunikasi dan gerak gerik bahasa tubuh, yang memuat sebuh makna dan arti. Bahkan dalam prosesnya sering kali ditemui seorang guru menggunakan media, baik visual maupun audio dengan tujuan untuk membantu dalam penyampaian sebuah ilmu pengetahuan tertentu. Untuk itu penelitian ini, akan membahas mengenai teori Saussure, yaitu teori signifiant- signified.

Signifiant-signified adalah sebuah konsep yang digagas oleh Saussure, apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia signifiant artinya adalah penanda, sementara signified adalah petanda. Teori ini kerap kali digunakan dalam analisis teks, namun sebenarnya tidak sampai disitu, bisa juga analisis terhadap media berupa gambar dan sebagainya.

Tanda atau simbol bahasa memiliki dua unsur, yakni unsur penanda *(signifier),* dan unsur petanda *(signified).* Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa adanya penanda, seperti contoh dalam proses pembelajaran bahasa Arab: siswa tidak akan bicara apabila guru tidak menunjuk sebuah gambar mesjid di papan tulis, akan tetapi sebaliknya jika guru menunjuk sebuah gambar mesjid di papan tulis, maka siswa akan bicara dengan mengungkan kata **مسجد**.

Sehubungan dengan teori ini, peneliti mencoba menjelaskan dengan bentuk gambar.

**Gambar 1 Signifiant-signified, diadaptasi dari Ogden dan Richard dalam** (Intangible, 2011)

Menurut Ogden dan Richard yang dikutip oleh Harimansyah berpendapat bahwa simbol merupakan representasi dari konsep yang sedang dipikirkan orang. Simbol bahasa mewakili ide yang ada dalam pikiran. Gagasan mengacu pada acuan atau referensi. Sebagai contoh, jika ada simbol yang menyerupai leksem sapi, maknanya adalah konsep, seperti "binatang berkaki empat, pemakan rumput, dan yang diperah susunya". Konsep ini mengacu pada benda yang sebenarnya, yaitu hewan yang menyerupai sapi (Harimansyah, 2022).

# Integrasi Teori Signifiant-Signified Saussure Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa tanda adalah satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dari suatu bentuk yang di sebut signifier atau penanda, berikut dengan konsep atau ide dari petanda (signified). Dalam arti penanda adalah sebuah suara, gambar, atau tulisan yang memiliki makna. Secara sederhanya penanda adalah aspek material dari bahasa, berupa apa yang didengar, dan di lihat, sementara petanda merupakan suatu perwujudan mental, pikiran dan konsep dari penanda tersebut.

Sebelum masuk pada pengintegrasian antara teori signifiant-signified Saussure dengan pembelajaran mufradat bahasa Arab, alangkah baiknya kita mengingat kembali apa itu pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya sadar dalam mengembangkan potensi siswa seara maksimal, yang dalam implementasinya melibatkan seorang pendidik atau guru dan peserta didik. Sehubungan dengan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari beberapa aspek, yaitu aspek kosakata, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan, membaca dan keterampilan menulis.

Aspek atau unsur kosakata (mufradat) dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi penting, sebab kosakata merupakan unit-unit yang terdapat dalam bahasa Arab, untuk bisa berbicara dan menulis seorang pembelajar mesti harus memiliki kekayaan kosakata yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi teori signifiant-signified Saussure dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab, dengan harapan agar proses pembelajaran bisa mempermudah pemahaman, penguasaan, pelafalan siswa dalam penggunaan mufradat secara kontekstual, baik dalam tulisan maupun ketika berbicara.

Dalam kaitannya, peneliti melakukan klasifikasi dari beberapa tanda yang ada, penggunaaan tanda dalam penelitian ini adalah dengan empat tanda, yaitu *written sign* (tanda berupa tulisan*), oral-audio sign* (tanda berupa bunyi), dan *visual sign* (tanda berupa gambar), dan *object sign* (tanda objek yang konkrit).

1. **Written sign (Tanda Berupa Tulisan)**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kosakata bahasa Arab alangkah baiknya guru memperhatikan prinsip dari pemilihan mufradat sebagaimana telah di jelaskan di pembahasan, yaitu prinsip التواتر (frequency). Guru memilih kosakata yang familiar, mudah dikenali, tidak asing dalam kehidupan kalangan siswa-siswanya. Penanda ditujukan untuk guru, dan petanda ditujukan untuk siswa. Adapun untuk visual sign, (tanda berupa gambar) bisa menggunakan alat bantu supaya lebih efektif, seperti flashcard bergambar, buku bergambar, kartu bergambar, presentasi visual, dan sebaginya, tergantung dari fasilitas dan keinginan guru masing-masing. Begitu pula dengan tanda berupa tulisan maupun bunyi. Dalam hal ini peneliti memilih kosakata yang ada di kelas.

**Tabel 1 : *Writen sign* (tanda berupa tulisan)**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanda | |
| Penanda Tulisan | Petanda |
| **كِتَابٌ** | Buku |
| **قَلَمٌ** | Pena |
| **كُرْسِيٌّ** | Kursi |
| **حَقِيْبَةٌ** | Tas |
| **قَمِيْصٌ** | Kemeja |

Setelah menulis kosakata, atau penyajiannya menggunakan media lain, guru mengucapkan kosakata tersebut tiga atau sampai lima kali, kalau dirasa sudah fasih dalam pelafalan, siswa diperintahkan untuk membaca mufradat beserta artinya selama beberapa kali. Hal ini senada dengan prinsip dalam teknik pembelajaran mufradat bahasa Arab.

1. **Oral visual sign (Tanda Berupa Bunyi)**

**Tabel 2 : Oral-visual sign (tanda berupa bunyi)**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanda | |
| Penanda Bunyi | Petanda |
| Buku | **كِتَابٌ** |
| Pena | **قَلَمٌ** |
| Kursi | **كُرْسِيٌّ** |
| Tas | **حَقِيْبَةٌ** |
| Kemeja | **قَمِيْصٌ** |

Dalam implementasi *oral visual sign*, atau tanda berupa bunyi, guru cukup mengucapkan mufradat ataupun maknanya saja, sedang murid mengkuti arahan dari seorang guru. Pelafalan mufradat (penanda) bisa dilakukan oleh guru sedang siswa melafalkan maknanya (petanda), atau bisa juga dilakukan sebaliknya sampai di rasa siswa paham dan menguasai kosakata secara mendalam.

1. **Visual Sign (Tanda Berupa Gambar)**

**Tabel 3 : *Visual Sign* (tanda berupa gambar)**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanda | |
| Penanda gambar | Petanda mufradat bahasa Arab |
| https://i.pinimg.com/564x/9d/da/96/9dda96d0ae948834fc66d5b5c9498849.jpg | **كِتَابٌ** |
| https://i.pinimg.com/564x/e5/70/44/e5704461ff040dbb8120928494db3899.jpg | **قَلَمٌ** |
| https://i.pinimg.com/564x/12/d7/f0/12d7f00bf36c9cc7dd1a0e87c87bc34c.jpg | **كُرْسِيٌّ** |
| Pin ini berisi gambar: | **حَقِيْبَةٌ** |
| Pin ini berisi gambar: Blank White Formal Wear Shirt Photo, Shirt, Formal, White PNG Transparent Clipart Image and PSD File for Free Download | **قَمِيْصٌ** |

Dalam hal ini, guru bisa menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan efesien. Secara teknis, penggunana tanda berupa gambar ini, guru tidak terlalu banyak berbicara, cukup memperlihatkan gambar-gambar yang relevan demgan mufradat bahasa Arab.

1. **Object Sign (Tanda Objek Konkrit)**

Pada tahap ini mengacu pada barang-barang yang nyata di dalam kehidupan, ketika dalam pembelajaran guru menunjuk barang-barang disekitar siswa, misalnya guru memberi contoh dengan menunjuk tas, lalu memerintahkan siswa untuk melafalkan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Demgan kata lain, guru memberi penanda dengan gerakan tubuh atau isyarat, sedang siswa menjadi petanda dalam arti siswa memaknainya dengan mufradat.

Tanda objek konkrit ini juga bisa memainkan kosakata secara kontekstual, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Contohnya dalam penggunaan **اسم** **اشارة**, dalam proses pembelajaran mufradat.

**Tabel 4 : *Objek Sign* (tanda berupa objek konkret)**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanda | |
| Penanda | Petanda |
| Guru menunjuk tas yang jauh | **تلك حَقِيْبَةٌ** |
| Guru menunjuk tas yang dekat | **هَذه حَقِيْبَةٌ** |
| Guru menujuk buku yang jauh | **ذَلِكَ كتاب** |
| Guru menunjuk buku yang dekat | **هَذَا كتاب** |

Perlu dicatat bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran isim isyarah ini, guru harus menyampaikan terlebih duhulu penggunaannya. Menjelaskan **إِسْمُ** **الإِشَارَةِ** **لِلقَرِيْبِ**, yang meliputi kata هَذَا dan **هَذه**, kemudian guru menjelaskan juga **إِسْمُ الإِشَارَةِ لِلبَعِيْدِ** yang mencakup تلك dan **ذَلِك**. Tidak lupa untuk menjelaskan isim isyarah ini diperuntukan untuk jenis kalimah yang seperti apa, contoh kalimah هَذه untuk mu-annasts, sedangkan **هَذَا** untuk mudzakkar.

Secara bersamaan dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Arab, guru bisa juga menjelaskan penggunaan kata ganti, karena **اسم** **اشارة** dan **ضمير** sama-sama melibatkan jenis kata yang diperuntukan secara berbeda, supaya kosakata dapat digunakan secara kontekstual dan siswa paham makna dan penggunaannya dalam bentuk kalimah.

**Tanda 5 : *Object* *Sign* (tanda berupa objek konkret)**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanda | |
| Penanda | Petanda |
| **هُوَ** | Dia (laki-laki) |
| **هِيَ** | Dia (perempuan) |
| **اَنْتَ** | Kamu (laki-laki) |
| **اَنْتِ** | Kamu (perempuan) |

Dalam implementasinya guru, bisa terlebih dahulu menggunakan written sign (tanda berupa tulisan), kemudian *oral-audio sign* (tanda berupa bunyi), secara berulang sampai siswa fasih dalam pelafalan dan menguasai dengan maknanya, dan yang terakhir guru bisa dengan cara object sign (tanda berupa ojek konkret), guru mempragakan tangannya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Arab, sehingga siswa paham secara mendalam dan paham secara penggunaan.

**SIMPULAN**

Integrasi teori signifiant (penanda) dan signified (petanda) Saussure dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab memberikan pendekatan yang sistematis dan efektif, dalam pelaksanaannya bisa dimulai dengan cara berikut: a)dengan tanda berupa tulisan (written sign), b)tanda berupa bunyi (oral-audio sign), c) tanda berupa gambar (visual sign), dan c) tanda berupa objek konkret (object sign). Dalam pemilihan mufraat guru disarankan untuk memilih mufradat yang familiar, dan tidak asing bagi siswa, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasaan. Dengan integrasi ini, secara spesifik memanfaatkan hubungan antara penanda atau signifier dan petanda signified, supaya guru dapat memperkuat pemahaman konseptual siswa dan membantu siswa dalam penguasaan retensi mufradat. Serta integrasi teori Saussure ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi guru, dimana guru dapat menggunakan pendekatan ini dengan daya kreatifitas yang dimilikinya, serta bisa menjawab tantangan atau hambatan dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab. Tulisan ini hanya baru sampai pada tahap konsep wacana atau ide, belum sampai pada tahap implementatif. Masih belum terikat dengan strategi, dan metode,. Jadi tulisan ini masih sangat perlu dikembangkan baik secara teoritis maupun secara implementatif.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2015). Psikolinguistik Kajian Teori. PT. Rineka Cipta.

Abdurochman, A. (2017). "Strategi pembelajaran kosakata bahasa arab bagi non arab", An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab, Vol. 19, No 1.

Ahmad Fuad Effendy. (2005). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat.

Amalia, D. R., Sari, N. D. P., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. (2019). "Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni". Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 2.

Antono, I., & Taufiq, A. (2024). "Strategies for choosing arabic learning technology at smait baitul muslim". Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE), Vol. 3, No. 1.

Arif, M. (2020). "Efektivitas media pembelajaran dalam penguasaan kosa kata bahasa arab". `A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, Vol. 9, No. 1.

Astuti, W. (2016). "Berbagai Strategi Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab". AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Vol. 5, No, 2

Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. (2020). "Arabic learning base on a communicative approach in non pesantren school/ pembelajaran bahasa arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non pesantren". Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning, Vol. 3, No, 1.

Habibi, M. D. (2019). "Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah". Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis, Vol. 1, No. 2.

Hafsari, S., Wahyudin, D., Atiatulwafiroh, S., Budiyanto, C., & Wiwaha, R. (2024). "Mimicry-Memorization Method: Elevating Arabic Speaking Skills with Visual Media". Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, Vol. 5, No. 1.

Hamzah, M. (2021). "Perbandingan konsep linguistik ferdinand de saussure dan abdul qāhir al-jurjāni: Kajian konseptual". Jurnal Bahasa Dan Sastra, Vol. 9, No. 2.

Harimansyah, G. (2022). Pengantar Linguistik Sastrawi. Dunia Pustaka Jaya.

Hasmyati, S., & Arafah, A. A. (2018). Effective Learning Models In Physical Education Teaching. Deepublish.

Hasnah, S. (2015). "Pembelajaran kosakata (mufradä€ t) bahasa arab melalui media gambar untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa pada jurusan pai fakultas tarbiyah iain palu". Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian, Vol. 3, No. 1.

Hermawan, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Intangible, N. (2011, January 12). Nasbahry gallery: "Semiotika dalam bahasa: tanda (sign) dalam bahasa dan maknanya". Retrieved June 12, 2024, from Nasbahry Gallery website: https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/01/semiotika-dalam-bahasa-tanda-sign-dalam.html

Kridalaksana, H. (2005). Mongin Ferdinand de Saussure. Yayasan Obor Indonesia.

Maimunah, M. (2016). "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik". Medina-Te: Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1.

Makruf, I. (2009). Strategi Pembelajaran bahasa Arab. Semarang: Need’s Press.

Muhamd Ali Al-Khuli. (2010). Strategi Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Bansam Publishing.

Muhbib Abdul Wahab. (2008). Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nugrawiyati, J. (2015). "Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah". El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol. 3, No. 2.

Nurhadi. (1995). Tata bahasa pendidikan: Landasan penyusunan buku pelajaran bahasa. IKIP Semarang Press.

Rusmana, I. M. (2020). "Pembelajaran matematika menyenangkan dengan aplikasi kuis online quizizz". Prosiding Sesiomadika, Vol. 2, No. 1A.

Suib, M., Saputra, D., Fidri, M., & Nurhayati. (2022). "Strategi Pembelajaran Berdasarkan Unsur-Unsur Bahasa Arab". Jurnal As-Said, Vol. 2, No. 1.

Tarigan, H. G. (2007). Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.

Taufik, T. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab MI. Surabya: UIN Sunan Ampel Press Surabaya.

Unsi, B. T. (2014). "Media Gambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab". Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, Vol. 2, No. 1.

Zainuddin, Z. (2020). "Pendekatan Sintagmatik Paradigma Dalam Kajian Bahasa". BAHAS, Vol. 31, No. 3.

Zulkifli. (2011). Metodologi pengajaran bahasa arab: Konvensional dan kontemporer. Pekanbaru: Zanafa publishing.